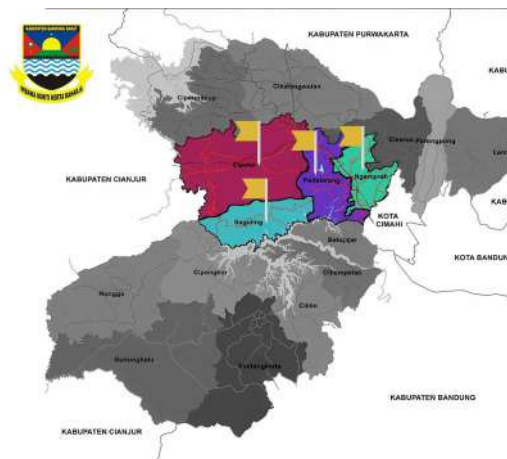


**PENGEMBANGAN OBJEK
PEMAJUAN KEBUDAYAAN MELALUI
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI
DESA MEKARSARI KEC. NGAMPRAH
KAB. BANDUNG BARAT**

Yani Maemunah

Pendahuluan

Pemajuan Kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui Pelindungan, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Pembinaan Kebudayaan. Partisipasi masyarakat adalah syarat mutlak dalam perumusan rencana dan upaya pemajuan kebudayaan nasional, yang terwujud dalam empat langkah strategis: pelindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan. Pemajuan Kebudayaan bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa; memperkaya keberagaman budaya; memperteguh jati diri bangsa; memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa; mencerdaskan kehidupan bangsa; meningkatkan citra bangsa; mewujudkan masyarakat madani; meningkatkan kesejahteraan rakyat; melestarikan warisan budaya bangsa; dan mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia, sehingga Kebudayaan menjadi haluan pembangunan nasional. Obyek pemajuan kebudayaan meliputi 10 obyek, yaitu: 1) Tradisi lisan; 2) Manuskrip; 3) Adat istiadat; 4) Ritus; 5) Pengetahuan tradisional; 6) Teknologi tradisional; 7) Seni; 8) Bahasa; 9) Permainan rakyat; dan 10) Olahraga tradisional.



Desa Mekarsari terletak di Kecamatan Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat, Provinsi Jawa Barat. Desa Mekarsari memiliki luas wilayah sebesar 221 hektar, dihuni oleh 12.210 jiwa yang terdiri dari 6.128 laki-laki dan 6.082 perempuan. Kepala keluarga di desa ini berjumlah 5.549.

Batas Desa Mekarsari:

Utara : Desa Cilame
Selatan : Desa Margajaya
Barat : Desa Sukatani
Timur : Desa Gadobangkong

Desa Mekarsari terdiri dari 4 dusun dengan jumlah 11 RW dan 38 RT.

Dusun 1 : RW 1, RW 7, dan RW 9
Dusun 2 : RW 2, RW 3, dan RW 4
Dusun 3 : RW 5 dan RW 8
Dusun 4 : RW 6, RW 10, dan RW 11

Desa Mekarsari masih masuk kategori Inpres Desa Tertinggal (IDT). Padahal, desa tersebut berada di samping Perkantoran Pemkab Bandung Barat. Kepala Desa Mekarsari Krisno Hadi mengakui desanya masih masuk IDT dikarenakan pendapatan per kapita masyarakatnya masih sangat minim. Meskipun berada di lingkaran kekuasaan atau kompleks Pemda KBB, tidak serta-merta membuat ekonomi warganya melonjak naik. Ini dikarenakan pola pikir masyarakatnya banyak yang masih konvensional. Juga karena karakteristik warganya dominan berprofesi sebagai buruh tani, ojek, pegawai harian lepas, pekerja pabrik, dan hanya beberapa orang PNS. Jika dirata-ratakan pendapatan per kapita masyarakatnya sekitar Rp1,5 juta/bulan. Bahkan, di wilayahnya hingga kini belum ada minimarket. Kompleks perumahan pun hanya ada dua dan penghuninya adalah kaum pendatang. Di sisi lain, luas wilayah desanya juga berkurang dari semula 282 hektare (ha), lalu karena ada yang masuk zona pembebasan kantor pemda seluas 50 ha. Bahkan, termasuk kantor desa yang ditempati saat ini seluas 500 meter persegi juga masuk dalam zona pembebasan sehingga dipastikan kantor desa juga harus dipindahkan. Karena tidak punya tanah carik, pihaknya akan membeli tanah kosong milik warga. Desa Mekarsari ini termasuk salah satu desa termiskin di KBB. Tercatat ada 535 kepala keluarga (KK) penerima manfaat program PKH dan 411 KK penerima BPNT. (sumber:<https://jabarekspres.com/berita/2019/03/28/desa-mekarsari-masuk-kategori-tertinggal/>)

Walaupun Desa Mekarsari masih masuk kategori Inpres Desa Tertinggal (IDT), di setiap dusun memiliki potensi seni dan budaya. Potensi seni yang ada di dusun dua khususnya RW 04 daerah Pasirkihiang terdapat beberapa pengrajin Awug dan di daerah Kiarapayung

terdapat sebuah sanggar tarian dan upacara adat. Sedangkan potensi yang ada di dusun tiga terdapat kesenian Calung, Pencak Silat, dan ada sebuah sanggar tari yang masih berkembang. Di dusun empat terdapat kesenian Ibing Penca yang terdapat di RW 10.

Kesenian yang terdapat di Desa Mekarsari ini kurang berkembang, tetapi memiliki potensi kesenian yang dapat dikembangkan, dapat dilihat dari masyarakatnya yang semangat dalam belajar kesenian serta antusias yang tinggi dalam belajar.

ISI

Objek pemajuan kebudayaan adalah unsur kebudayaan yang menjadi sasaran utama pemajuan kebudayaan. Berikut inventarisasi objek pemajuan kebudayaan (OPK) di Desa Mekarsari:

Tradisi Lisan

Tradisi Lisan adalah tuturan yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat, seperti sejarah lisan, dongeng, rapalan, pantun, cerita rakyat, atau ekspresi lisan lainnya. Contoh Pantun Sunda di Jawa Barat; Kato Pasambahan di Minangkabau.

Tradisi lisan yang ada di Desa Mekarsari yaitu ***Siloka Trang Trang Kolentrang***. Lagu Trang- trang Koléntrang adalah sebuah lagu permainan tradisional Sunda yang dinyanyikan oleh anak-anak di Jawa Barat, Indonesia. Lagu ini memiliki tujuan untuk meminta hujan reda dan biasanya dinyanyikan sambil duduk atau berkumpul bersama teman-teman dan keluarga di teras rumah. Tujuan utama lagu ini adalah untuk menghentikan hujan, yang dapat dihubungkan dengan makna spiritual dan ritualistik. Dalam beberapa tradisi, lagu-lagu seperti ini digunakan untuk meminta keselamatan dan kebaikan dari dewa-dewa. Trang Trang Kolentrang merupakan lagu daerah asal Jawa Barat. Lagu ini biasa dinyanyikan oleh anak-anak saat bermain bersama.

Berikut liriknya:

*Trang Trang Kolentrang
Trang trang kolentrang
Si londok paeh nundutan
Tikusruk kana durukan
Mesat gobang kabuyutan
Nyeh prot, nyeh prot
Bujur kudu cecendeteun*

*Dibura ku laja tuhur
Laja tuhur beunang ngunun
Beunang ngunun tujuh taun
Kadalapan di burakeun*

Toponimi yaitu penamaan Desa Mekarsari yang terdiri dari kata 'Mekar' yang diambil dari kata 'Pemekaran', di mana Desa Mekarsari merupakan hasil dari pemekaran Desa Ciharashas. Toponimi adalah sebagai sejarah desa dan untuk mengetahui asal usul serta tradisi yang ada di desa. Selain itu berfungsi untuk membantu dalam penataan wilayah secara administratif.

Manuskrip

Manuskrip adalah naskah beserta segala informasi yang terkandung di dalamnya, yang memiliki nilai budaya dan sejarah, seperti serat, babad, kitab, dan catatan lokal lainnya. Contoh Babad Tanah Jawa, Serat Centini; Naskah kuno lainnya. Di desa Mekarsari tidak ditemukan manuskrip.

Adat Istiadat

Adat Istiadat adalah kebiasaan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus-menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya. Contoh Adat musyawarah; majelis pemimpin adat; kelembagaan adat. Di desa Mekarsari tidak ditemukan adat istiadat.

Permainan Rakyat

Permainan rakyat adalah berbagai permainan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan kelompok masyarakat yang bertujuan untuk menghibur diri. contoh Engrang, Kuda-kudaan dari pelepah pisang; congklak; gasing; grobak sodor. Permainan rakyat yang ada di desa Mekarsari yaitu: **Kolecer**, salah satu mainan tradisional yang berbentuk kincir angin terbuat dari kayu atau bambu dengan ukuran beragam. Kolecer adalah sebuah mainan yang paling populer di wilayah Sunda karena merupakan mainan yang ditemukan di berbagai wilayah Sunda. Mainan ini dimainkan bukan hanya oleh anak-anak tetapi juga oleh remaja sampai masa dewasa. Di Kabupaten Subang ditemukan

kolecer yang panjangnya mencapai 6-8 meter dan di daerah ini pada musim angin, hampir semua orang memasang kolecer bahkan banyak tempat yang dinamakan pasir kolecer yaitu bukit tempat kolecer itu di mainkan. Di wilayah ini pula ada kolecer yang merupakan warisan turun- temurun.



(Sumber foto: ANTARA FOTO/AdengBustomi)

Para penduduk yang kerja di luar wilayah biasanya pada saat musim angin pulang dahulu untuk memasang kolecer. Unsur rekreasi yang didapat dari kolecer adalah suara yang dihasilkan dari gerak kolecer tersebut. Dalam istilah sunda "nyeguk" tekanan angin yang kuat memutarakan kolecer tersebut sampai melengkung ke belakang dan ketika angin melemah gerakan kolecer kembali tersentak ke depan dan berbunyi "wuuk" suara yang dihasilkan itu yang menjadi kebanggaan pemiliknya.

Semakin keras suara yang dihasilkan semakin bagus kualitas dari kolecer tersebut. Kesukaan masyarakat terhadap kolecer juga menyebabkan permainan ini mempunyai tahapan untuk mencapai sebuah kolecer yang sempurna di mulai dari masa anak-anak dengan berbagai tahapan pembelajaran membuat dan memainkan kolecer tersebut. Selain sebagai alat hiburan, permainan tradisional ini memiliki fungsi untuk mengusir hama padi di persawahan. Suara yang keras dari kolecer inilah yang dapat mengusir hewan pengganggu.

Ucing-ucingan adalah permainan tradisional Sunda. Permainan ini merupakan dasar dari permainan ucing-ucingan yang lainnya. Inti dari permainan ini adalah kejar-kejaran. Dimana pemain yang menjadi *ucing* mengejar pemain lainnya. Permainan ini bisa dimainkan oleh tiga orang atau lebih.

Cara bermain sebagai berikut:

Semua pemain bersepakat menentukan batasan untuk bermain. Batasan bisa ditandai dengan pohon, tiang atau rumah tertentu. Pemain yang melewati batas dinyatakan kalah dan harus menjadi *ucing*. Semua pemain melakukan hompimpah atau *cingciripit* untuk menentukan siapa yang menjadi *ucing*. *Ucing* akan menghitung mundur mulai dari tiga. Biasanya kalimat yang diucapkan adalah “Cir a, cir b, cir c, ngacir!” untuk memberi jeda agar pemain dapat menjauhkan diri dari *ucing*. *Ucing* akan berlari mengejar pemain lainnya secara acak sesuka hati yang menjadi *ucing* dengan tujuan menyentuh pemain lainnya. Pemain yang tersentuh oleh *ucing* akan menjadi *ucing* dan gantian mengejar pemain lainnya. Pemain yang menjadi *ucing*, setelah menyentuh pemain lainnya sudah tidak menjadi *ucing* lagi. Aturan-aturan yang sudah disebutkan merupakan sebuah panduan dasar dari bermain ucing-ucingan. Selain itu ada juga aturan-aturan tambahan yang biasa digunakan dalam permainan ini.

Berikut merupakan variasi aturan dalam bermain ucing-ucingan:

Ketika *ucing* menyentuh pemain lain, maka pemain yang tersentuh akan menjadi *ucing* tetapi pemain yang *ucing* tidak menjadi pemain biasa. Jadi dalam permainan akan ada dua pemain atau lebih yang menjadi *ucing*. Pemain bisa “bersembunyi” dari kejaran *ucing* dengan berdiam diri dan menyebut “kup”. Jika pemain menyebut “kup” maka pemain tadi tidak boleh bergerak sebelum diselamatkan oleh pemain lainnya dengan cara menyentuhnya. Pemain boleh menyebutkan “kup” kapan saja dan tidak dibatasi jumlah. Jika dalam permainan semua pemain yang aktif menyebutkan “kup”, maka pemain terakhir tidak boleh menyebutkan “kup” sebelum menyelamatkan minimal satu pemain lainnya. Selain variasi aturan yang sudah disebutkan sebelumnya, masih banyak variasi aturan yang lainnya. Tetapi nama permainannya pun berubah mengikuti aturan yang digunakan. Jika pemain yang tidak *ucing* bukannya berlari menjauhi *ucing* tetapi bersembunyi dari *ucing*, maka nama permainan adalah Ucing Sumput. Jika yang bersembunyi bukanlah pemainnya tetapi beling yang dipilih untuk mewakili pemain, maka nama permainannya adalah Ucing Beling. Selain itu juga masih banyak jenis permainan ucing-ucingan seperti Ucing Batu, Ucing Beling, Ucing Jidar, Ucing Dongko, Ucing Guliweng, Ucing Kuriling, dan dan Ucing Hui.^[1] Perempuan dan laki-laki sama posisinya. Permainan yang dalam penamaannya

menggunakan kata “*ucing*” ialah permainan kolektif. Permainan ini tidak bisa dimainkan seorang diri. Semakin banyak pihak yang terlibat dalam permainan ini maka jalannya permainan akan semakin menarik. Hal ini dapat dipandang bahwa *ucing* merupakan sesuatu yang direpresentasikan berkaitan dengan kolektif masyarakat. Menjadi kucing merupakan konsekuensi yang harus ditanggung saat kalah dalam pengundian. Meskipun peran sebagai *ucing* kerap kali dihindari dan menjadi bahan olok-olok teman sehingga dipersepsi sebagai sesuatu yang buruk. Permainan ini justru merupakan sarana pembuktian diri bagi seseorang yang berperan sebagai *ucing* berusaha mendayagunakan seluruh kemampuan dirinya agar dapat bangkit dari keterpurukan. Kata *ucing* (kucing) dalam permainan tradisional anak direpresentasikan berkaitan dengan kolektif masyarakat yang menjadi identitas lokal masyarakat Sunda. Banyaknya permainan anak yang dimulai dengan kata *ucing* sebagai ikon kata dalam permainan tersebut mereprestasikan bahwa kucing merupakan hewan yang terdekat dengan manusia yang berada di dalam rumah maupun di luar rumah. Karakter kucing yang lincah, lucu, baik, namun suka mencuri makanan dengan mengendap-ngendap dan mengejar-ngejar tikus merupakan simbol bahwa peran yang semestinya dalam kehidupan adalah sosok seperti kucing yang harus lincah berjuang untuk melepaskan dari keterpurukan. Hal ini berperan juga sebagai norma-norma sosial dan media pendidikan bagi anak.



(Sumber foto Ayobandung.com)

Permainan Sunda Manda Engklek. Awalnya berasal dari bahasa Belanda yaitu Zondag Maandag. Permainan ini awalnya populer di kalangan anak perempuan pada masa penjajahan Belanda. Hingga kini permainan Manda Engklek tak lekang oleh waktu dan tetap dimainkan. Permainan Sunda Manda Engklek dapat dimainkan di tanah lapang

atau di halaman rumah. Cara memainkannya dengan menggambar pola kotak-kotak atau persegi panjang yang berukuran sekitar 30-60 cm². Untuk menggambarinya anak dapat menggunakan kapur tulis, arang, atau pecahan genteng. Anak-anak yang ingin memainkan permainan Sunda Manda Engklek dapat memulainya dengan hompimpa atau suit untuk menentukan giliran. Peserta yang menang dapat memulai permainan terlebih dahulu.

Pertama anak yang bermain harus melemparkan gacuk terlebih dahulu ke dalam kotak permainan. Selanjutnya dengan melompat-lompat dari satu kotak ke kotak yang lainnyadengan satu kaki. Kotak yang terdapat gacuk tidak boleh diinjak atau dilewati oleh pemain. Jadi para pemain harus melewati ke kotak berikutnya dengan satu kaki mengelilingi petak-petak yang ada. Saat melemparkan gacuk juga tidak boleh melebihi garis kotak yang telah disediakan. Jika hal tersebut terjadi maka pemain dinyatakan gugur. Saat melompat kaki juga tidak boleh bergantian. Kecuali saat menemukan kotak ke samping, kedua kaki boleh menginjak di masing-masing kotak. Jika anak telah menyelesaikan satu putaran terlebih dahulu, maka dirinya berhak untuk melemparkan gacuk dengan cara membelakangi gambarnya. Jika pas di dalam kotak, maka kotak tersebut akan menjadi 'sawah'. Artinya, di petak tersebut pemain yang bersangkutan dapat menginjak kotak dengan dua kaki. Pemain lain juga tidak boleh menginjak kotak tersebut selama permainan berlangsung. Pemain yang memiliki sawah terbanyak adalah pemenangnya. Permainan Sunda Manda Engklek memiliki banyak gerakan yang melompat sehingga sangat baik bagi tumbuh kembang anak. Permainan ini dapat melatih kekuatan otot kaki anak. Selain itu juga dapat melatih keseimbangan kaki dan ketepatan lemparan. Permainan ini juga membantu melatih anak untuk berpikir strategis agar dapat memenangkan permainan.

Olahraga Tradisional

Olahraga tradisional adalah berbagai aktivitas fisik dan/atau mental yang bertujuan untuk menyehatkan diri dan meningkatkan daya tahan tubuh, didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus, dan diwariskan lintas generasi.

Yang ada di Desa Mekarsari adalah Pencak Silat Putra Pusaka Sunda. Pencak Silat adalah seni bela diri tradisional yang menggunakan

pukulan dan tendangan untuk membela diri. Seni ini dilengkapi dengan jurus- jurus yang bisa digunakan untuk kepentingan bela diri. Pencak Silat telah diakui sebagai warisan budaya tak benda UNESCO. Ini menunjukkan bahwa seni bela diri ini memiliki nilai historis dan kultural yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia, terutama di Jawa Barat. Untuk melestarikan olahraga tradisional sehingga dapat terus diwariskan ke generasi selanjutnya. Selain itu untuk melindungi diri dari serangan atau ancaman.



(Sumber foto: dok. Yani Mae)

Pengetahuan Tradisional

Pengetahuan tradisional adalah seluruh ide dan gagasan dalam masyarakat yang mengandung nilai- nilai setempat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dikembangkan secara terus menerus dan diwariskan lintas generasi. Contoh Kuliner Rendang di Minangkabau; Pengobatan tradisional

Sikerei di Mentawai (menggunakan obat-obatan dan bahan dari alam); Pengetahuan tentang membuat leuit (lambung padi) di Kasepuhan Jawa Barat; Pengetahuan membuat rumah adat tradisional; pengetahuan tentang rasi bintang untuk turun ke laut.

Di desa Mekarsari pengetahuan tradisional yaitu Kuliner **Awug**, sejenis kue basah manis. Awug telah dikenal sejak lama di masyarakat Sunda, khususnya di Kota Bandung. Kue ini biasanya disajikan dalam acara-acara adat, perayaan keluarga, atau sebagai hidangan penutup dalam berbagai kesempatan. Awug diolah dari tepung beras (paré) yang dicampur dengan air, garam, gula merah dan kelapa parut serta dimasak dengan cara dikukus. Akan tetapi, dikukus dengan perabot dapur beranyam bambu bernama aseupan, awug menjadi makanan khas. Awug bukan sekadar kue, melainkan bagian dari warisan budaya kuliner Sunda yang perlu dilestarikan. Di tengah gempuran makanan modern, menjaga keberadaan awug menjadi penting untuk mempertahankan identitas dan kekayaan kuliner lokal. Untuk melestarikan warisan budaya kuliner tradisional Awug di desa Mekarsari yaitu dengan meningkatkan penggunaan bahan-bahan lokal dalam memasak awug. Hal ini tidak hanya mendukung ekonomi lokal tetapi juga menjaga keberlanjutan sumber daya alam di desa.



(Sumber foto: dok. penulis)

Kerajinan Wayang Golek yaitu menggunakan boneka kayu sebagai tokoh-tokohnya. Boneka kayu tersebut diukir dan dilukis sedemikian rupa, serta didandani dengan kain sebagai busana agar menyerupai tokoh aslinya. Tujuan dan fungsi kerajinan wayang golek adalah untuk meningkatkan keterampilan dalam memahami dan menghargai kerajinan wayang golek. Hal ini juga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan tradisi seni wayang golek.



(Sumber foto AyoBandung.com)

Kuliner kerupuk Sadim yaitu kerupuk warna merah dan putih dengan bentuk bulat. Pengrajin kerupuk menggunakan bahan-bahan lokal seperti tepung, air, dan rempah-rempah. Hal ini mendukung ekonomi lokal dan menjaga keberlanjutan sumber daya alam.



(Sumber foto doc Yani Mae)

Teknologi Tradisional

Teknologi Tradisional adalah keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang atau cara yang diperlukan bagi kelangsungan atau kenyamanan hidup manusia dalam bentuk produk, kemahiran, dan keterampilan masyarakat sebagai hasil pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan lingkungan, dan dikembangkan secara terus menerus serta diwariskan lintas generasi. Contoh kemampuan membuat keris; panah tradisional mentawai; teknologi membuat tatto; alat menumbuk padi (lesung).

Teknologi tradisional yang ada di desa Mekarsari adalah **alat pemotong tembakau**. Alat tradisional pemotong tembakau ini terbuat dari kayu dan bambu yang dirangkai menjadi tempat untuk meletakkan tembakau. Cacak adalah tempat meletakkan tembakau, sedangkan gobang adalah pemotongnya. Setelah daun tembakau dipanen, daun-daun tersebut dipotong kecil-kecil menggunakan gobang. Proses ini dilakukan untuk memudahkan pengolahan tembakau selanjutnya inovasi dalam bentuk mesin perajang daun tembakau yang dapat meningkatkan produktivitas dan mengurangi kecelakaan.



Sumber foto komunitaskretek.or.id

Seni

Seni adalah ekspresi artistik individu, kolektif, atau komunal, yang berbasis warisan budaya maupun berbasis kreativitas penciptaan baru yang terwujud dalam berbagai bentuk kegiatan dan/atau medium. Contoh Angklung buhun di Sunda; Randai di Minangkabau; Pertunjukan topeng betawi; Wayang kulit.

Di Desa Mekarsari terdapat beberapa seni pertunjukan dan seni kerajinan tangan yaitu diantaranya, **Jaipongan** adalah seni dan tradisi budaya Jawa Barat yang dikembangkan melalui tari rakyat. Jaipongan merupakan tari pengembangan dari Ketuk Tilu (geol, gitek, dan goyang) kemudian berkembang menjadi tari pertunjukan. Jaipong memiliki gerakan yang dinamis dan lincah, dengan dominasi gerakan tangan, bahu, dan pinggul. Tari Jaipong digunakan sebagai sarana hiburan dalam berbagai acara penting yang berkaitan dengan seni, pun pada acara yang tidak berkaitan dengan seni. Juga sebagai sarana pelestarian kebudayaan.



(Sumber foto doc Yani Mae)

Calung adalah waditra jenis alat pukul yang terbuat dari bahan bambu. Pada mulanya waditra ini merupakan seni kalangenan (bersifat hobi), namun pada perkembangannya Calung telah menjadi seni pertunjukkan yang populer. Istilah Calung berasal dari kata *ca*= maca(baca), *lung*= linglung (bingung). Di masa lampau waditra Calung disajikan sebagai alat mandiri (tunggal) dan biasa dimainkan di tempat-tempat sepi oleh orang-orang yang sedang menunggu padi di ladang ataupun sawah. Bagi orang yang memainkannya, Calung merupakan musik pelipur lara atau pelipur hati yang sedang bingung (*haté nu keur liwung*). Waditra Calung terdiri dari 3 macam yaitu Calung Rantay, Calung Gambang dan Calung Jingjing. Calung yang terdapat di Desa Mekarsari pimpinan Bapak Ujang Jebredno adalah Calung Jinjing. Masih bertahan hidup sampai sekarang dengan pengetahuan yang sangat minim, tetap berlatih secara konsisten, lebih berkembang dan konsisten. Calung Jinjing adalah calung yang setiap rumpungnya (rangkai bilah-bilah bambu) ditampilkan dengan cara digantung (dipegang tangan sebelah kiri), tanpa mempergunakan ancak atau standard. Calung Jinjing terdiri dari 4 Rumpung bentuk. Rumpung terkecil pertama disebut Kingking berfungsi sebagai melodi. Rumpung kedua disebut Panempas yang berfungsi sebagai pemberi variasi pada arkuh lagu. Calung ketiga disebut Jongjrong berfungsi sebagai arkuh lagu dan Calung keempat yang berukuran paling besar disebut Gonggong berfungsi sebagai Kempul dan Goong.



(Sumber Foto doc Yani Mae)

Dalam seni pertunjukan, jenis Calung yang sering digunakan adalah Jingjing. Calung Jingjing merupakan bentuk perkembangan dari Calung Rantay dan Calung Gambang yang dikembangkan secara kreatif oleh Ekik Barkah, Parmas dkk, aktifis Departemen Kesenian UNPAD Bandung, tahun 1960.

Perkembangan Calung bukan saja pada bentuk waditranya, namun penampilannya pun telah berkembang menjadi seni pertunjukan yang bersifat tontonan atau hiburan. Bentuk seni pertunjukan Calung yang populer dewasa ini telah dilengkapi dengan vokal/lagu, dialog-dialog humor, gerak-gerak lucu dan lawakan-lawakan yang mengundang gelak tawa para penontonnya.

Ibing Pencak Silat Paguron Pusaka Sunda, berada di RW 05 05. Nama dari Perguruan diawali dengan kata Pusaka yang berarti Cepengan atau pegangan dan Sunda berdasarkan budaya dan adat. Perguruan Pencak Silat ini menganut aliran jurus Kera. Jurus ini dapat bisa dipakai saat berpasangan dalam melakukan aksinya. Ibing Pencak Silat digunakan untuk membentuk karakter anggota padepokan. Melalui pelajaran Ibing Pencak Silat, masyarakat dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam memahami dan menghargai seni beladiri yang lebih dalam, dan menanamkan nilai silahturahmi. Ibing pencak silat juga termasuk ke dalam salah satu seni pertunjukan yang dapat menghibur.



Sumber Foto doc Yani Mae

Reog adalah jenis kesenian leluhur Sunda yang diselenggarakan sebagai alat hiburan setelah selesai panen. Kesenian Reog konon juga disebut sebagai kesenian Ogel atau Dobleng. Kesenian Dobleng adalah seni karawitan yang terdiri atas 4 buah dogdog terompet, angklung, dan gong.

Rampak sekar adalah salah satu jenis seni suara Sunda di Jawa Barat. Dalam rampak sekar, baik lagu-lagu tembang Sunda maupun kawih Sunda dilakukan oleh beberapa orang tergantung kebutuhan atau banyaknya peserta. Dalam perlombaan Rampak Sekar tidak ada aturan yang mengatur banyaknya pemain rampak sekar. Tujuan dan fungsi pelajaran Rampak Sekar, masyarakat dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam mengekspresikan diri melalui seni vokal. Hal ini juga meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan tradisi budaya.



(Sumber foto dok. Yani Mae)

Wayang golek menggunakan boneka kayu sebagai tokoh-tokohnya. Boneka kayu tersebut diukir dan dilukis sedemikian rupa,

serta didandani dengan kain sebagai busana agar menyerupai tokoh aslinya. Pertunjukan seni wayang golek melibatkan seorang dalang yang menggerakkan boneka wayang golek dan berbicara dalam bahasa Sunda. Pertunjukan ini sering diiringi oleh gamelan Sunda laras salendro, yang menambahkan keindahan dan ritmisitas dalam pertunjukan. Tujuan dan fungsi Selain sebagai seni pertunjukan, wayang golek juga berfungsi sebagai pelengkap upacara selamat atau perayaan-perayaan adat istiadat masyarakat Sunda. Tujuan utama dari wayang golek adalah untuk melestarikan tradisi dan budaya Sunda, serta untuk menghibur dan menggembirakan masyarakat melalui pertunjukan yang indah dan menarik.

Kerajinan payet kebaya adalah benda dekoratif berbentuk kecil yang ditempelkan pada kebaya dengan teknik sulam tangan. Sulam payet adalah teknik sulaman yang menggunakan bahan payet atau manik-manik kecil sebagai dekorasi pada Kebaya. Tujuan dan fungsi payet adalah pelengkap busana untuk menambahkan kilau dan detail yang lebih menarik. Hal ini membuat kebaya terlihat lebih elegan dan mewah.

Bahasa

Bahasa adalah sarana komunikasi antar manusia, baik berbentuk lisan, tulisan, maupun isyarat, misalnya bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Masyarakat di Desa Mekarsari menggunakan dua bahasa yaitu Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia. Bahasa Sunda digunakan dalam percakapan sehari-hari, acara-acara budaya, dan dalam berbagai tradisi lisan lainnya. Selain untuk berkomunikasi, Bahasa Sunda digunakan untuk melestarikan budaya dan tradisi masyarakat Sunda. Dengan menggunakan bahasa ini, masyarakat dapat menjaga dan mengembangkan warisan budaya yang telah ada sebelumnya. Bahasa Indonesia diciptakan sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia. Tujuan utamanya adalah untuk mempersatukan berbagai suku bangsa yang memiliki bahasa dan budaya. Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi sekaligus bahasa nasional di Indonesia yang merupakan varietas yang dibakukan. Bahasa Indonesia diciptakan sebagai bahasa persatuan bangsa Indonesia. Tujuan utamanya adalah untuk mempersatukan berbagai suku bangsa yang memiliki bahasa dan budaya.

Ritus

Ritus adalah tata cara pelaksanaan upacara atau kegiatan yang didasarkan pada nilai tertentu dan dilakukan oleh kelompok masyarakat secara terus menerus dan diwariskan pada generasi berikutnya. Ritus yang ada di Desa Mekarsari yaitu, **Upacara adat nyalin** yaitu mengganti tanaman padi yang akan dipanen dengan tanaman yang baru. Upacara nyalin biasanya diadakan satu tahun sekali yang dilaksanakan pada pukul 6.00 hingga 17.00 WIB, bertempat di areal atau sawah yang hendak ditanami. Upacara nyalin juga digunakan untuk menghormati Dewi Sri atau Nyi Pohaci Sanghyang Sri, yang merupakan simbol perempuan suci yang berasal dari langit dan turun ke bumi untuk menggugah rasa, sari (cahaya), kuasa, dan memajukan umat manusia

Upacara adat pernikahan adalah ikatan hidup bersama antara seorang pria dan wanita, yang bersifat komunal dengan tujuan mendapatkan generasi penerus agar supaya kehidupan persekutuan atau clannya tidak punah, yang didahului dengan rangkaian upacara adat. Upacara adat pernikahan Sunda bertujuan agar perkawinan akan selamat sejahtera serta mendatangkan kebahagiaan di kemudian hari. Semua kegiatan, termasuk segala perlengkapan upacara adat, merupakan lambang yang memiliki makna dan pengharapan tertentu, bertujuan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar semua permohonan dapat dikabulkan.

Upacara adat khitanan yaitu salah satu upacara daur hidup untuk anak laki-laki, biasanya dilakukan oleh anak laki-laki di bawah usia 16 tahun. Khitanan dikenal juga dengan nama Sunatan. Sunat adalah proses memotong kulit zakar sehingga kepala penisnya terlihat, dengan maksud untuk menghilangkan kotoran yang ada dalam penis. Bagi penganut agama Islam, proses ini adalah hal yang wajib dilakukan.

No	Potensi Budaya/ Kearifan Lokal	Nama Empu Budaya/Orang- Orang Kunci	Kontak yang dapat dihubungi
1	Tradisi Lisan: Siloka Trangtrang Kolentrang Toponimi Desa Mekarsari	Abah Tata Pak Ucok & Bu Yeti	Abah Tata Pak Ucok & Bu Yeti
2	Manuskrip Manuskrip tidak ditemukan	Manuskrip tidak ditemukan	Manuskrip tidak ditemukan

3	Adat Istiadat Adat Istiadat tidak ditemukan	Adat Istiadat tidak ditemukan	Adat Istiadat tidak ditemukan
4	Permainan Rakyat Kolecer Ucingan Engklek	1)Kadus Cinanggela	1) Kadus Cinanggela
5	Olahraga Tradisional 1) Pencak Silat	1) Paguron Putra Pusaka Sunda	1) Pak Sandi
6	Pengetahuan Tradisional Kuliner Awug Kerajinan Wayang Golek Kerajinan Payet Kebaya	Kuliner Awug Kerajinan Wayang Golek Kerajinan Payet Kebaya	Kuliner Awug Kerajinan Wayang Golek Kerajinan Payet Kebaya
7	Teknologi Tradisional 1) Alat Pemotong Tembakau	1) Ujang Dian	1) Ujang Dian
8	Seni Jaipongan Calung Ibing Pencak Silat Reog Rampak Sekar Kerajinan Wayang Golek Kerajinan Payet Kebaya	Darma Asastra Ujang Gebret Perguruan Putra Pusaka Sunda Sanggar Putra Pawitan Nenek Asju Pak Hendi Bu Titin	Septi Ujang Gebret 3) Perguruan Putra Pusaka Sunda Pak Alo Nenek Asju Pak Hendi Bu Titin
9	Bahasa Bahasa Daerah Sunda Bahasa Indonesia	1) Abah Tata	1) Abah Tata
10	Ritus Upacara Adat Nyalin Upacara Adat Pernikahan Upacara Adat Khitanan	Abah Tata Sanggar Putra Pawitan Sanggar Putra Pawitan	Abah Tata Pak Alo Pak Alo

Pemetaan Pelaku/Informan Kunci

PENUTUP

Desa Mekarsari merupakan desa yang berkembang sangat pesat dalam pembangunan kebutuhan pemerintahan juga kebutuhan umum seperti kantor gedung Kabupaten Bandung Barat dan pembangunan

kereta api cepat. Tapi terkait dengan pemberdayaan kesenian dan kebudayaan menjadi kurang diperhatikan. Peran serta masyarakat dan upaya para pekerja seni yang masih tetap berkarya membuat keberadaan kesenian dan kebudayaan di Desa Mekarsari masih tetap ada serta dipertahankan dengan ditanamkannya kecintaan generasi penerus pada kesenian dan kebudayaan yang ada seperti yang dilakukan oleh Sanggar Tari Darma Asastra, Lingkung Seni Putra Pawitan, Pencak Silat Tunas Harapan, Pencak Silat Gajah Putih dan Calung Baraya Grup.

Diharapkan masyarakat dan perangkat desa lebih memperhatikan lagi pada potensi- potensi seni dan budaya yang ada di desa Mekarsari.

Begitupun halnya dengan potensi-potensi UMKM ciri khas desa Mekarsari kedepannya mendapatkan perhatian yang serius dari perangkat desa dengan menyediakan bantuan permodalan, pelatihan dan pemasaran untuk produk orisinil yang dibuat oleh warga desa Mekarsari sehingga bisa meningkatkan perekonomian pelaku UMKM.

Semoga dengan adanya dokumentasi objek pemajuan kebudayaan yang ada di desa Mekarsari bisa dikembangkan dan menjadi catatan penting untuk pemajuan seni budaya Desa Mekarsari di masa yang akan datang baik oleh masyarakatnya juga perangkat desa terkait.

REFERENCE

- Rostiyati, A. (2020). *"Ucing" dalam Permainan Tradisional Anak Sunda*. (Balai Pelestarian Nilai Budaya Jawa Barat) Diakses pada 29 April 2023, dari <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbjabar/ucing-dalam-permainan-tradisional-anak-sunda/>
- Ubun Kubarsah R. Buku Waditra Mengenal Alat-Alat Kesenian Daerah Jawa Barat.
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/permainan-pada-musim-angin-di-jawa-barat-kolecer/>
<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5618581/fakta-manda-engkle-permainan-tradisional-asli-sunda-yang-sudah-ada-sejak-dulu>
<https://jabarekspres.com/berita/2019/03/28/desa-mekarsari-masuk-kategori-tertinggal/>